

RINDING GUMBENG ART IN 1970 - 1990 IN BEJI VILLAGE, GUNUNG KIDUL

Regina Natasha Brigitha, Helena Evelin Limbong, Gandung Joko Srimoko
Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
E-mail: brigithareginanatasha@gmail.com

Abstract: *Rinding is a musical instrument made of bamboo. This musical instrument comes from Beji Village, Gunung Kidul. Over time, this musical instrument has changed into the Art of Rinding Gumbeng. The purpose of this research is to provide new knowledge about the development of the art of Rinding Gumbeng for educators as well as to add written sources about local history that have minimal written sources. The method used in this research is a qualitative method with an ethnographic approach, with data collection techniques including interviews, literature study and documentation. This research was conducted in Beji Village, Gunung Kidul, Yogyakarta and the research was continued with literature study. The results shows that Rinding Gumbeng is an original art of the people of Gunung Kidul which is believed to have become an integral part of the farming system of the community. Initially, Rinding was a solo instrument that had a function as a means of ritual and has now developed into an ensemble that functions as a means of entertainment.*

Keywords: *Art, Rinding Gumbeng, Rinding Gumbeng Development.*

KESENIAN RINDING GUMBENG PADA TAHUN 1970-1990 DI DESA BEJI, GUNUNG KIDUL

Abstrak: Rinding merupakan alat musik yang terbuat dari bambu. Alat musik ini berasal dari Desa Beji, Gunung Kidul. Seiring berjalannya waktu, alat musik ini mengalami perubahan menjadi Kesenian Rinding Gumbeng. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan suatu pengetahuan baru mengenai sejauh mana perkembangan Kesenian Rinding Gumbeng untuk para pendidik serta menambah sumber tertulis mengenai sejarah lokal yang minim akan sumber tertulisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa beji, Gunung Kidul, Yogyakarta serta penelitian dilanjutkan dengan studi Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rinding Gumbeng merupakan kesenian asli rakyat Gunung Kidul memang dipercaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem bertani masyarakatnya. Pada awalnya Rinding merupakan instrument solo yang memiliki fungsi sebagai sarana ritual dan sekarang telah berkembang menjadi ansambel yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan.

Kata Kunci : kesenian, Rinding Gumbeng, Perkembangan Rinding Gumbeng.

PENDAHULUAN

Perkembangan Kebudayaan di suatu daerah merupakan bagian dari kajian Sejarah Kebudayaan. Unsur kebudayaan berkembang sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu, dari yang berbentuk sederhana menjadi kompleks. (Sedyawati,2019). Inovasi dan evolusi merupakan aspek perkembangan internal yang dapat ditonjolkan dalam Sejarah Kebudayaan. Kebudayaan berevolusi (berubah dan berkembang) secara tahap demi tahap dari primitif menjadi modern. Perubahan kebudayaan yang melalui proses yang cukup lama dan panjang

dapat dikenal dengan sebutan evolusi sosial (Takari, 2008). Dinamika kehidupan sosial tentunya akan mempengaruhi keberadaan suatu bentuk kesenian sejalan dengan tuntutan zaman (Saputra, 2020). Pada evolusi sosial, manusia bisa melangsungkan hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (2009) proses perkembangan kebudayaan manusia secara umum berbentuk dari kebudayaan yang sederhana yang dimana kebudayaan tersebut semakin berkembang menjadi makin kompleks. Hal ini dapat disebut dengan evolusi kebudayaan.

Desa Beji merupakan salah satu daerah di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, yang memiliki kebudayaan dan kesenian tradisional yang beragam. Salah satunya adalah kesenian Rinding. Kesenian Rinding merupakan musik untuk ritual panen padi yang menjadi salah satu simbol kesenian tradisional desa Beji, Gunung Kidul. Kesenian ini menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang dikenal sederhana, ulet dan dekat dengan alam. Kesederhanaan inilah yang selalu tampak pada pagelaran Rinding Gumbeng. Meskipun terkesan sederhana pada alat dan pemainnya, musik tradisional rinding menyajikan alunan musik yang khas dan indah. Kesenian Rinding Gumbeng mengalami perkembangan yang dipelopori oleh Bapak Sugimo Dihadjo, yang merupakan seorang seniman, pengrajin dan petani yang berasal dari Desa Beji, Gunung Kidul.

Sang pelestari Kesenian Rinding Gumbeng bersama dengan sanggar *Ngluri Seni* sudah berupaya dalam memperkenalkan kesenian Rinding Gumbeng kepada masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai sarana ritual panen, kesenian ini juga ditampilkan dalam beberapa rangkaian acara undangan formal dan non-formal serta penampilan hiburan lainnya. Tetapi dalam kegiatan pembelajaran, kesenian Rinding Gumbeng masih jarang terjadi.

Seiring berjalannya waktu, kesenian rinding gumbeng mulai dipertanyakan eksistensinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya minat masyarakat terutama masyarakat Gunung Kidul yang mempelajari dan melestarikan kesenian Rinding Gumbeng. Fenomena ini ditandai dengan sedikitnya masyarakat yang ikut serta belajar di sanggar-sanggar musik. Selain itu, kurangnya seseorang yang profesional dan memiliki keterampilan khusus dalam bidang musik bambu menyebabkan kegiatan pembelajaran kesenian Rinding Gumbeng. Di samping itu, minimnya sumber tertulis tentang proses perkembangan Kesenian Rinding Gumbeng juga menyebabkan para pendidik mengalami kendala dalam pembelajaran karena tidak memiliki referensi dan tidak mengetahui sejauh mana perkembangan kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa alasan mengapa penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam yaitu, penelitian ini dapat menjadi suatu sumber pengetahuan yang baru mengenai sejauh mana perkembangan Kesenian

Rinding Gumbeng untuk para pendidik. Keuntungan lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah menambah sumber tertulis mengenai sejarah lokal yang minim akan sumber tertulisnya. Selain itu, alasan pentingnya dilakukan penelitian ini yaitu mengenai masalah pengenalan kesenian rinding gumbeng yang kurang dikenal oleh masyarakat saat ini, khususnya peneliti. Dengan demikian, peneliti berharap agar melalui penelitian ini dapat minat masyarakat untuk berpartisipasi melestarikan kesenian rinding gumbeng sebagai salah satu aset kebudayaan Desa Beji yang kini hampir punah makin bertumbuh sehingga kesenian Rinding Gumbeng dapat berkembang dan dikenal baik oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan di Desa Beji, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta . Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi ke lapangan yaitu pada Jumat, 20 Desember 2019 dan peneliti mendapatkan hasil berupa wawancara mengenai penjelasan tentang kesenian Rinding Gumbeng serta perkembangan dari kesenian Rinding gumbeng yang terjadi pada tahun 1970-1990. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menyiapkan kisi-kisi wawancara untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa rekaman video, rekaman suara, serta foto yang diambil menggunakan perangkat lunak pada Handphone. Selain itu, peneliti melakukan studi Pustaka yaitu mengambil informasi dari beberapa sumber tertulis. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan Analisa terhadap data tersebut dengan reduksi data, sajian data dan juga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka didapatkan mengenai perkembangan alat musik Rinding Gumbeng yang merupakan kesenian khas Desa Duren, Kabupaten Gunung Kidul. Kesenian ini merupakan kesenian asli masyarakat tersebut serta dipelajari secara turun temurun oleh warga desa Duren. Rinding Gumbeng telah dianggap sebagai suatu ciri khas dan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem bertani masyarakat Gunung Kidul. Kesenian ini muncul sebagai wujud rasa syukur masyarakat Gunung Kidul atas hasil panen yang telah diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugimo pada 20 Desember 2019, munculnya kesenian ini tidak diketahui tepatnya karena tidak ada literatur yang menulis

tentang munculnya kesenian rinding. Tetapi, keberadaan kesenian ini diperkirakan sudah muncul sebelum zaman besi logam sebagai kesenian warisan dari nenek moyang. Rinding adalah alat musik yang dibuat oleh nenek moyang untuk menyambut kedatangan tamu yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Diketahui bahwa tamu tersebut merupakan seorang seniman yang dikenal dengan nama Dewi Sri. Dalam sejarahnya, kedatangan Dewi Sri disambut dengan permainan alat musik rinding, dan Dewi Sri sangat menyukai suara alat musik tersebut. Selain itu, diketahui bahwa semakin banyak bunyi alat musik rinding dimainkan, maka sosok Dewi Sri semakin terhibur. Dan masyarakat juga meyakini, jika Dewi Sri terhibur maka mereka akan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Pada masa itu, setelah mendapatkan hasil panen, masyarakat akan membawa hasil panen pilihan untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri. Hasil panen pilihan tersebut akan diarak berkeliling kampung dengan diiringi alat musik Rinding.

Seiring berjalannya waktu, kesenian Rinding Gumbeng menalami perkembangan. Perkembangan kesenian Rinding Gumbeng dapat dianalisa berdasarkan 3 tahap sejarah perkembangan kebudayaan, yaitu:

Perkembangan kesenian Rinding Gumbeng pada tahap *mistis*

Tahapan *mistis* yang terdapat pada kesenian Rinding Gumbeng ditunjukkan dengan adanya upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun. Diketahui bahwa terdapat 2 (dua) upacara adat yang dilakukan di Desa Beji dengan menggunakan iringan Rinding yaitu: (a) Upacara *Mboyong* Dewi Sri, (b) Upacara menurunkan Dewi Sri.

Perkembangan kesenian Rinding Gumbeng pada tahap *ontologis*

Pada tahap ini, bapak Sugimo, Seniman serta pembuat alat musik pada kesenian Rinding Gumbeng, tidak lagi berpikiran bahwa alat musik Rinding hanya dapat digunakan untuk mengiringi upacara adat, tetapi alat musik ini juga dapat digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat serta dapat dikembangkan. Bapak Sugimo memiliki inovasi dalam menambahkan jumlah alat musik terdapat pada kesenian ini guna untuk saling melengkapi. Penambahan alat musik terpengaruh dari musik gamelan yang telah dipelajarinya serta sering didengarkannya.

Perkembangan kesenian Rinding Gumbeng pada tahap *fungsional*

Pada tahap ini, dapat dikatakan juga sebagai sikap dan alam pikiran pada manusia modern yang ingin mengadakan relasi-relasi baru terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya. Seperti pada halnya kesenian Rinding Gumbeng, terdapat relasi dengan kesenian dari daerah lainnya. Salah satu contohnya adalah munculnya alat musik baru dalam kesenian tersebut yaitu, Angklung. Angklung yang terdapat dalam kesenian Rinding Gumbeng merupakan *akulturasi*

dari angklung yang terdapat pada daerah Jawa Barat. Bapak Sugimo memiliki ide baru untuk menambahkan alat musik angklung setelah beliau mempelajari angklung di Saung Angklung Ujo, Jawa Barat.

Selain dilihat dari tahap sejarah perkembangan kebudayaannya, Perkembangan kesenian Rinding Gumbeng juga dapat dilihat berdasarkan kurun waktunya dari tahun 1970-1990. Berdasarkan kurun waktunya, peneliti membagi menjadi 2 (dua) periode yang berbeda.

Periode I (Tahun 1970-1980)

Pada tahun 1970, kesenian rinding masih memperlihatkan keasliannya, dimana masih terdapat satu instrumen saja yaitu rinding, tetapi sajian pada alat musik tersebut sudah dimainkan secara ansambel. Sajian pada alat musik rinding terjadi perkembangan, yaitu terdapat pada perbedaan pada ritmik serta bentuk suara yang dihasilkan oleh alat musik rinding tersebut karena pada tahun sebelumnya, pola permainan alat musik rinding terkesan monoton.

Tabel 1. Pola Ritmik Rinding lama

No.	Alat musik	Pola	Keterangan
1.	Rinding	Pola 1: [o o o o] Pola 2: [j o j o j o j o]	Rinding di mainkan dengan pelafalan huruf “o” saja dan dimainkan berulang-ulang dan bersahut-sahutan. Semakin banyak rinding, maka akan semakin bagus

Tabel 2. Pola Ritmik Rinding Baru

No.	Alat musik	Pola	Keterangan
1.	Rinding	Pola dasar: [o o o o o o o o] o e i e o e i e	Ritmik dasar yang dimainkan masih sama dengan pola ritmik rinding yang lama, tetapi saat memainkan rinding pelafalannya berbeda, yaitu seperti menyebutkan huruf “o”, “e” dan “i”.
2.	Rinding	Pengembangan : [p o o p o o p o o p o o] o e e i e e o e e i e e	

Perubahan pada ritmik dan pelafalan nada pada alat musik rinding dilakukan agar rinding tidak terkesan monoton. Pada perkembangan, pada satu penampilan terdapat 3 (tiga) pemain rinding. Rinding dimainkan secara bersahut-sahutan. Pada masa ini, diketahui bahwa rinding tetap tidak memiliki nada. Maka dari itu, perkembangannya dapat diketahui melalui ritmik dan bentuk pelafalannya saja.

Pada tahun selanjutnya, tepatnya tahun 1971 berubahnya nama kesenian rinding menjadi kesenian rinding gumbeng. Hal ini disebabkan pada sekitar tahun tersebut, munculnya alat musik baru yaitu, gumbeng.



Gambar 1. *Alat musik Gumbeng pada kesenian Rinding Gumbeng.* (Sumber: <https://twitter.com/gudel803/status/1295622047863672832>, diakses pada 17 Januari 2021)

Periode II (Tahun 1980-1990)

Pada periode kedua, alat musik yang terdapat dalam kesenian rinding gumbeng kembali mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan munculnya instrumen pendukungnya adalah gong dan kendhang di tahun 1982. Alat tersebut disebut dengan gong dan kendhang karena merupakan imitasi dari suara gong dan kendhang yang ada pada karawitan gamelan jawa. Dalam kesenian rinding gumbeng, gumbeng dimainkan dengan bantuan alat pukul, kendhang dimainkan dengan bantuan alat pukul sedangkan gong dimainkan dengan ditiup. Pola kendhangan dan gong mengikuti lagu yang dibawakan oleh vokalis.



Gambar 2. *Kendhang yang terdapat dalam kesenian rinding gumbeng.* (Dok. Regina, Desember 2019)



Gambar 3. *Gong yang terdapat dalam kesenian rinding gumbeng.*
(Dok. Regina, Desember 2019)

Selain itu, juga terdapat alat musik Kecrek atau bisa disebut juga dengan reketek. Kecrek dimainkan dengan bantuan uang logam. Dapat diketahui bahwa reketek merupakan imitasi dari suara kecrek yang terbuat dari besi.



Gambar 4. *Kecrek.* (Dok. Regina, Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, Pak Sugimo mengatakan bahwa angklung merupakan salah satu pengaruh dari Jawa Barat, yaitu saat beliau mengunjungi saung angklung Udjo sekitar tahun 1993. Akhirnya, beliau memiliki ide untuk menambahkan alat musik angklung karena dianggap masih dalam rumpun keluarga bambu. Tetapi bentuk angklung yang terdapat pada kesenian rinding gumbeng memiliki bentuk yang berbeda dengan angklung milik saung Udjo.



Gambar 5. *Angklung yang terdapat pada kesenian rinding gumbeng.*
(Dok. Regina, Desember 2019)

Angklung buatan Udjo memiliki dua atau tiga tabung yang ukurannya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan nadanya, sedangkan angklung buatan pak Sugimo hanya memiliki satu tabung saja. Untuk membedakan nadanya, tabung yang terdapat pada angklung tersebut dibuat dengan ukuran yang berbeda.



Gambar 6. *Angklung buatan Udjo.*
(Dok: <https://www.holamigo.id/intip-proses-pembuatan-angklung-di-saung-angklung-udjo/>, diakses pada 20 Mei 2020)

Berdasarkan pembahasan diatas, perkembangan kesenian rinding gumbeng dapat disimpulkan berdasarkan kurun waktunya yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. *Perkembangan Kesenian Rinding Gumbeng tahun 1970-1990*

Periode I (1970-1980)	Tahun 1970	- Alat musik rinding sudah mulai digunakan sebagai sarana hiburan. - Munculnya ritmik serta pelafalan baru (e, i, o)
--	-------------------	---

		- Alat musik rinding dimainkan secara besahut-sahatan
	Tahun 1971	- Lahirnya instrumen baru bernama Gumbeng yang dimainkan dengan cara dipukul dengan alat bantu.
Periode II (1980-1990)	Tahun 1982	- Kendhang dan gong dibuat sebagai instrumen pendukungnya.
	Tahun 1990	- Diciptakannya instrumen reketek sebagai imitasi suara kecek.
	Tahun 1993	- Munculnya alat musik baru yaitu angklung yang merupakan salah satu pengaruh alat musik Jawa Barat.

Munculnya instrumen baru tersebut, disebabkan adanya pemikiran bahwa alat musik rinding juga memiliki jiwa atau nyawa yang ingin hidupnya tidak terpencil, yang artinya ingin memiliki keluarga. Seperti ibaratnya orang hidup, rinding hanya hidup menyendiri tanpa punya teman. Setelah dikembangkan dengan keluarga satu rumpunnya, dipercaya bisa hidup damai, selaras, serasi dan sejalan. Begitu juga dengan rinding, ketika sudah dimainkan secara bersama-sama dengan keluarga satu rumpunnya, yaitu rumpun bambu, maka musik yang dihasilkan akan sangat indah.

Salah satu dampak dari adanya perkembangan jumlah alat musik, maka terjadi juga perubahan jumlah pemain yang terdapat dalam kesenian tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada awalnya, Dewi Sri sangat menyukai jika rinding dimainkan dengan jumlah pemain yang banyak, semakin banyak rinding maka akan dianggap semakin bagus. Selain perkembangan instrumen, perkembangan musikal dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan lagu yang dibawakan oleh kesenian tersebut. Pada zaman dahulu, lagu-lagu yang dibawakan adalah yang digunakan untuk ritual upacara panen seperti contohnya lagu *Mboyong Dewi Sri*. Semakin berkembangnya zaman, rinding tidak hanya digunakan sebagai pengiring ritual saja tetapi sudah mulai digunakan sebagai media hiburan masyarakat desa Beji.

Pada perkembangannya, lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu populer yang terdapat pada daerah tersebut seperti campursari, dangdut, dan lain sebagainya. Lagu-lagu campursari masuk dalam kesenian rinding gumbeng untuk menarik minat masyarakat sekarang telah memiliki pola hidup modern di wilayah tersebut. Dari narasi tersebut maka dapat dikemukakan fungsi dari kesenian Rinding Gumbeng pada awalnya sebagai sarana ritual upacara adat. Kesenian rinding gumbeng ini dipantaskan jika ada seorang yang mempunyai acara hajat seperti acara khitanan, pernikahan, dan lain-lain.

Menurut Bapak Sugimo, dalam pertunjukan kesenian Rinding gumbeng ini, semua masyarakat baik dari anak-anak, sampai yang sudah lanjut usia mereka bersama untuk menyaksikan kesenian Rinding gumbeng. Masyarakat merasa terhibur dengan adanya pentas Rinding Gumbeng ini. Kondisi tersebut telah membuktikan adanya keterikatan yang kuat dan saling mendukung diantara warga masyarakat.

Selain itu, dalam perkembangannya, kesenian Rinding Gumbeng mengalami adanya perubahan fungsi musik. Alvin Boskoff dalam *Recent Theories of Social Change* 1966, mengenai teori perubahan intern dan perubahan ekstern, menyatakan bahwa adanya rangsangan dari dalam dan rangsangan dari luar. Teori ini menjelaskan bahwa rangsangan dari dalam merupakan rangsangan yang datang dari individu atau lingkungan masyarakat itu sendiri. Masyarakat itu sendiri jenuh dengan kebudayaan yang sifatnya monoton dan baku sehingga masyarakat pun mulai meninggalkannya. Adapun rangsangan dari luar merupakan rangsangan yang disebabkan oleh masuknya arus teknologi dan globalisasi ke dalam masyarakat itu sendiri, sehingga nilai budaya yang ada di dalam masyarakat sejak dahulu mulai berkurang sedikit demi sedikit. Oleh sebab itu, terjadilah perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada kebudayaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan kesenian rinding gumbeng di Desa Beji, Gunungkidul pada tahun 1970-1990 maka terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, yaitu *pertama*, kesenian rinding gumbeng bukanlah kesenian yang baru, tetapi merupakan kesenian yang sudah lama ada dan diwarisi secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Kesenian rinding gumbeng dipercaya telah muncul pada zaman logam yaitu zaman prasejarah yang diperkirakan sekitar 600.000 tahun yang lalu. Kemudian, pada sekitar abad ke-15, alat musik rinding perkenalkan kepada Dewi Sri yang merupakan tamu yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Dewi Sri menyukai instrument tersebut dan meminta agar masyarakat memainkannya ketika musim panen padi. Mulai pada saat itu, dipercaya bahwa ritual arak-arakan membawa hasil panen yang diiringi rinding gumbeng akan membawa kelimpahan. *Kedua*, berdasarkan sejarah perkembangannya kesenian Rinding Gumbeng melalui 3 (tiga) tahap, yaitu:

1. Tahap *mistis*, dimana kesenian Rinding Gumbeng masih digunakan sebagai pengiring upacara adat *Mboyong* Dewi Sri dan Menurunkan Dewi Sri .

2. Tahap *ontologis*, dapat dilihat dari adanya kreativitas dan inovasi dari seniman untuk menciptakan alat musik baru.
3. Tahap *Fungsional*, dapat dilihat adanya *akulturasi* budaya Rinding Gumbeng di Gunung Kidul dengan alat musik angklung dari daerah Jawa Barat.

Kesenian rinding gumbeng sebagai seni pertunjukan rakyat, telah mengalami perubahan. Adanya perubahan bahan dasar pembuatan rinding tersebut. Pada awalnya, bahan yang digunakan adalah pelepah pohon aren, tetapi pohon aren makin sulit untuk ditemukan, maka bahan diganti dengan bambu petung. Berdasarkan kurun waktunya, perkembangan kesenian rinding gumbeng dibagi menjadi 2 (dua) periode, yaitu periode I (tahun 1970-1980) dan periode II (tahun 1980-1990). Pada periode I, rinding memiliki ritmik dan pelafalan yang baru, sehingga rinding tidak berbunyi monoton. Lalu, munculnya alat baru seperti gumbeng, gong, dan kendhang sebagai instrumen pelengkap. Selanjutnya, pada periode II, adanya 2 (dua) instrumen tambahan yaitu reketek yang merupakan imitasi suara kecek serta angklung yang merupakan instrumen yang mendapat pengaruh dari angklung Udjo di Jawa Barat.

Ketiga, Dampak dari adanya penambahan instrumen yaitu adanya penambahan jumlah pemain dalam kesenian rinding. Pada awalnya rinding dimainkan sebagai alat musik solo, tetapi setelah berkembang dalam satu kelompok ansambel sedang yang terdiri dari 10-15 orang yang terdiri dari vokalis, pemain rinding, pemain gumbeng, pemain kendhang, pemain kecek dan pemain angklung. Lagu-lagu yang dibawakan oleh kelompok kesenian rinding gumbeng adalah lagu seperti campursari, dangdut dan lain sebagainya.

Keempat, Dengan adanya kesenian rinding gumbeng yang sekarang, masyarakat merasa terhibur. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan dari masyarakat dengan adanya ide-ide baru yang berkembang. Kesenian rinding gumbeng dapat ditemukan dibanyak acara seperti khitanan, pernikahan dan acara-acara lainnya yang merupakan bentuk dukungan masyarakat dalam melestarikan kesenian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Danang. (2018). *Jurnal Pendidikan Musik: Karakteristik Musik pada Kesenian Rinding Gumbeng di Desa Beji Ngawen Gunung Kidul*, Vol. 7 No. 1.
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Saputra, D. N. (2020). Culture Change: Case Of The Use Of Traditional Instruments Replaced With Modern Instruments In Keroncong Music. *Grenek Music Journal*, 9(2), 59-70.

Sedyawati,Edi. 2019. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Sedyawati,Edi. 2019. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Sedyawati ,Edi. 2006. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata DIY.